**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Latar belakang dan sejarah perkembangan Tavanjuka tidak dapat dipisahkan dari sejarah Tanah Kaili. Semua wilayah Kota Madya Palu. (Tanah Kaili) dengan ibu kotanya Palu berasal dari sistem pemerintahan adat Raja Raja. Jelasnya bahwa pemerintahan adat berdiri dari dua badan kekuasaan pemerintahan, yaitu, Legislatif, dan Eksekutif. Pemerintahan kerajaan tanah Kaili pada hakekatnya terdiri dari tiga macam susunan masing-masing disebut: Patanggota, Pitunggota dan Walunggota. Tavanjuka berasal dari dua suku kata yaitu Tava yang artinya daun .dan Suka yang berarti Melinjo, pada masa lalu Desa Tavanjuka banyak ditumbuhi pohon melinjo yang daunnya oleh masyarakat banyak digunakan sebagai makanan atau sayuran sehingga diambilkan daun melinjo sebagai nama desa tersebut. Kelurahan atau Desa Tavanjuka diawali dari kerajaan Tatanga. Masyarakat yang bermukim dikelurahan Tavanjuka sebagian besar adalah suku Kaili Ledo yang merupakan suku asli dan sebagian lagi berasal dari suku Bugis, Jawa, keturunan Arab, keturunan Tionghoa dan suku-suku pendatang lainnya. Walaupun terdiri dari berbagai macam suku, masyarakat Kelurahan Tavanjuka masih memiliki semangat gotong royong serta kekeluargaan yang cukup tinggi, hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, baik kegiatan tersebut berupa acara adat maupun kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilaksanakan di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka. Ketika Tavanjuka ini masih berbentuk desa dan dipimpin oleh kepala desa Junus Bini. Tavanjuka memiliki sebuah lembaga adat yang berpusat di tatanga. Namun seiring waktu lembaga adat akhirnya sudah tidak ada. Namun demikian masyarakat Kelurahan Tavanjuka masih tetap mempertahankan kebudayaan asli mereka namun seiring dengan perkembangan penduduk, sosial budaya dan ekonomi masyarakat serta perkembangan teknologi kesemuanya ini memberi dampak pada pertumbuhan dan perkembangan terhadap pola hidup masyarakat, khususnya para pemudanya.

Kota Madya Palu dibentuk berdasarkan Undang Undang No 4 Tahun 1994 diresmikan pada tanggal 12 Oktober 1994. Secara Administratif berfungsi sebagai ibukota Propinsi Sulawesi Tengah, disamping perannya sebagai daerah transit, dikawasan Timur Indonesia, posisinya, secara geografis terletak dipesisir pantai Teluk Palu

 Beberapa penjelasan tentang sejarah singkat pemerintahan kota Palu dan kondisi antropologis. To Kaili beserta beberapa kelompok sub etnik yang menjadi khazanah mobilitas dan perubahan sosial To Kaili pada era berikutnya.

To Kaili adalah penduduk mayoritas yang mendiami hampir wilayah Sulawesi Tengah terutama Kabupaten Donggala dan lembah Kota Palu. Sebagai penduduk mayoritas Kota Palu mereka tidak hanya memiliki solidaritas dan mobilitas sosial yang tinggi tetapi juga memiliki bahasa Ibu yaitu bahasa Kaili dengan berbagai ragam dialegnya serta menganut sistem kekerabatan sebagai pendorong perubahan sosial budaya.

Sistem kekerabatan yang melahirkan solidaritas dan mobilitas sosial yang tinggi, ternyata tidak hanya menjadi potensi integrasi diantara sesama mereka dan berbagai etnis lainnya, tetapi juga mengandung ancaman konflik bagi mereka. Oleh karna itu menurut teori seperti dijelakan di atas. Konflik dan integrasi merupakan dua kondisi yang tak terpisahkan dari sebuah dinamika sosial masyarakat, dan ini pulalah yang melatari perjalanan sejarah Tavanjuka (tanah kaili). Menurut cerita rakyat, antara satu kaum lainnya, sering terjadi serang menyerang berpangkal pada kepercayaan *“Pengayauan*” untuk menambah makna atau kesaktian bahkan eksistensi sesuatu kaum , khususya di Tanah Kaili di zaman dahulu.

Berdasarkan potensi yang dimiliki daya tarik tersendiri untuk dijadikan pilihan sebagai tempat pemukiman, demikian pula para pendatang dari berbagai etnis, menurut tutur seorang putra daerah ini punya daya tarik dan strategis (HRS**)** namun seiring pertumbuhan perkembangan masyarakatnya pemerintahan dan seluruh komponen masyarakat Tavanjuka, akan tetapi pembangunan infrastruktur berkembang tapi tanpa memunafikkan pertumbuhan dan perkembangan masyarakatnya juga sangat penting terutama, agama, pendidikan budaya dan adat istiadat (karakter) tetap menjadi perioritas khususnya anak, remaja dan pemuda.

Berbagai potensi daerah yang menunjang dan menghambat jika tidak dikelolah atau tidak dipelihara dengan baik terutama pembentukan sikap dan perilaku serta karakter masyarakatnya, berdasar dari itu orang tua, tokoh masyarakat, tokoh Adat, stecholder pendidikan juga senantiasa memberikan dorongan dan motivasi khususnya para anak, remaja dan pemuda tentang arti pentingnya kita beragama, berpendidikan, karena kedua dimensi hidup ini menjadi tolak ukur kita dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Daerah Tavanjuka memiliki potensi dan daya tarik tersendiri dibandingkan daerah lainnya di kota Palu, namun dibalik potensi keunggulan wilayah strategisnya, juga dihampiri oleh potensi konflik, yang dimana menjadi wilayah basis konflik dikelilingi atau dikitari beberapa wilayah sering melakukan perkelahian antar kampung yang berujung konflik antar kampung, antara bersaudara, bahkan sedarah. Penulis berkesimpulan pengintegrasian nilai nilai karakter pada mata pelajaran PPKn dan mata pelajaran lainnya di SMP Negeri Tavanjuka sangatlah penting dan hal ini dapat diwujudkan secara baik bilamana didukung dengan kebijakan pimpinan (kepala sekolah) atau pemerintah, serta sarana prasarana belajar (perangkat pembelajaran) khususnya yang menangani pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini. Realita ini nampak pada disorientasi dan belum dihayatinya nilai nilai Pancasila dengan baik, keterbatasan perangkat kebijakan dalam mewujudkan nilai nilai Pancasila, serta bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Indikasi lain adalah memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai karakter dan budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa (Buku induk kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa, 2010 -2025).

Komitmen nasional akan perlunya pendidikan karakter tertuang dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 3 Undang undang Sisdiknas tersebut dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang beradab, demokratis serta bertanggung jawab dan memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi.

Dengan demikian pendidikan yang diterapkan di sekolah juga menuntut untuk memaksimalkan kecakapan dan kemampuan kognitif. Pada dasarnya ada pemahaman dalam hal pendidikan karakter penting artinya sebagai penyeimbang kecakapan kognitif. Salah satu *anekdot*  ada beberapa politikus malah tidak peduli pada tetangganya yang kelaparan, atau seorang guru justru tidak prihatin melihat anak-anak jalanan yang tidak mendapatkan kesempatan belajar di sekolah. Realita seperti itu adalah tidak adanya bukti keseimbangan antara kognitif dan karakter yang dimiliki seseorang.

Melatari pentingnya pendidikan karakter diimplementasikan di sekolah maka dapat dilihat penjabarannya pada aspek filosofis, aspek ideologis, aspek normatif, aspek historis dan aspek sosiokultural (Sisdiknas 2010). Dasar pembangunan pendidikan itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, dimana pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Hal ini sekaligus menjadi upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita seluruh rakyat Indonesia sebagaimana diamanatkan dalam pancasila dan pembukaan UUD 1945.

 Berbagai persoalan yang dihadapi oleh bangsa kita dewasa ini makin mendorong semangat dan upaya pemerintah untuk memprioritaskan pendidikan karakter. Upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa ini tidak hanya dilakukan melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar akan tetapi juga melalui pembiasaan (*habituasi)* dalam kehidupan, rasa ingin tahu, kreatif, peduli sosial, bersahabat, cinta tanah air dan semangat kebangsaan

Nurchaili (dalam Zubaidi, 2013:269) dua konsep penerapan kurikulum pendidikan karakter, secara *holistik dan integralistik.* Secara teoritis ada dua pendekatan ditawarkan oleh banyak pihak dalam menerapkan karakter di sekolah: (1) pendidikan karakter diposisikan sebagai mata pelajaran tersendiri, (2) pendidikan karakter diposisikan sebagai misi setiap mata pelajaran atau diintegrasikan kedalam setiap mata pelajaran. Kecenderungan menjadi pilihan dalam implementasi pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah-sekolah, seperti pada mata pelajaran PPKn.

Kurikulum nasional menekankan pada dimensi paedagogik moderen dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Sudarmawan (2013) mengemukakan bahwa dalam konsep kurikulum dan penjabarannya yang akan mulai diujicobakan untuk semua jenjang pendidikan menggunakan pendekatan ilmiah, dimana proses pembelajaran harus menyentuh tiga konsep ranah yaitu: pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Kognitif, Afektif dan Psykomotorik).

Dalam pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah (*scientific approach*), ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang “mengapa”. Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar peserta didik tahu tentang “bagaimana”. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang “apa”. Hasil akhir atau out put yang dikehendaki adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik *(so*f*t skill*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skill*) peserta didik yang dapat memiliki aspek kecakapan hidup atau keterampilan hiduf (life skill).

Implementasi pendidikan karakter melalui proses sosialisasi, pembelajaran dan pembiasaan pada dasarnya bukan hanya mengajarkan (aspek kognitif) mana yang benar akan tetapi juga mampu merasakan (aspek afektif) nilai yang baik dan tidak baik serta bersedia melakukannya (aspek psikomotorik) dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat. Nilai-nilai tersebut perlu ditumbuh kembangkan pada peserta didik yang pada akhirnya akan menjadi pencerminan hidup sebagai warga bangsa *(nation for state)*. Oleh karena itu, sekolah memiliki peranan yang besar sebagai pusat pembudayaan melalui pengembangan budaya sekolah (*school culture*).

Dengan demikian akan menjadi lebih paham makna dari aspek pengetahuannya (*kognitif*) tentang mana yang benar dan salah, dapat merasakan (afektif) nilai yang baik dan dapat melakukan (*psikomotor*) dengan kata lain, berpendidikan karakter yang baik (karakter *building*) juga, berperasaan dengan baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan berperilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada habituasi atau kebiasaan yang terus menerus diperaktekkan dilingkungan kita masing-masing.

Hal ini terlihat pada konsep dasar pengembangan kemampuan dan pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan nasional dirumuskan dengan pondasi yang kuat dalam menopang pembangunan akhlak, moral, karakter serta jati diri bangsa artinya, tujuan akhir dari pendidikan nasional adalah tercapainya manusia Indonesia yang berwawasan luas, dan berperilaku luwes, berketerampilan yang handal yang mampu berkompetensi secara sehat dan pada saat yang sama dapat membentuk pribadi-pribadi yang berketuhanan Yang Maha Esa membangun manusia yang berkeadilan dan berperadaban, hidup yang bermartabat, memiliki rasa cinta tanah air serta sebagaimana termaktub dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia.

Demikian pula pembukaan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia yang harus menjiwai semua bidang pembangunan. Salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting dan menjadi dasar kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara adalah “pembangunan karakter bangsa”. Ada beberapa alasan mendasar yang melatari pentingnya pembangunan karakter bangsa dididikan, diajarkan di sekolah dapat dilihat pada aspek, baik secara filosofis, ideologis, normatif, historis maupun sosiokultural.

Secara Filosofis pembangunan karakter bangsa melalui implementasi pendidikan karakter di sekolah dalam khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai alam menghadapi kesulitan dan tantangan dalam kehidupan mewujudkan pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa, karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat akan tetap eksis dan maju. Secara filosofis, pendidikan karakter dapat ditelaah melalui Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2/1989, pasal 4 bahwa:

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”

Kemudian, dijelaskan pula dalam Undang Undang No 20 Tahun 2003, Pasal 3 menyebutkan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, (berkarakter) dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab**.** Secara substantif, karakter terdiri atas tiga bagian pokok yakni: (1) *operatives* (2) *values*. Karakter terdiri atas tiga bagian pokok yakni: (1) *Operatives* saling berkaitan, yakni *moral knowing, moral feeling, (2) moral behavior*, (3) *values in action* atau tiga unjuk perilaku yang satu sama lain saling berkaitan, yakni *moral knowing, moral feeling,* dan *moral behavior*, karakter kita maknai sebagai kualitas peribadi yang baik (bermoral dan berbudi pekerti) yakni arti tahu tentang kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata secara substantrif, karakter kita maknai sebagai kualitas peribadi yang baik (bermoral dan berbudi pekerti) yakni arti tahu tentang kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berperilaku baik secara koheren memancarkan sebagai hasil dari sumber olah, secara psikologis dan *social cultural* pembentukan masyarakat individu (manusia) terjabar dalam rana kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik, dalam kontek interaksi social cultural dalam keluarga dan aturan pendidikan.

Secara ideologis, pembangunan karakter bangsa melalui implementasi pendidikan karakter dalam mengejawahtahkan ideologi pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Secara harfiah, karakter artinya kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang menjadi keperibadian khusus, pendorong dan penggerak serta pembeda satu individu dengan individu lainnya. (Koesoema: 2007:521).

(Lickona, 1991:51), semua mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik harus bermuatan pendidikan secara normatif, pembangunan karakter bangsa melalui implementasi pendidikan karakter merupakan wujud nyata langka mencapai tujuan Negara yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan memajukan kesejahteraan umum serta mencerdaskan kehidupan bangsa, ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan dan perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Secara historis, pembangunan karakter bangsa melalui implementasi pendidkan karakter merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik pada zaman penjajahan maupun pada zaman kemerdekaan.

Secara sosialkultural, pembangunan karakter bangsa melalui implementasi pendidikan karakter merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultural (Kebijakan Nasional 2010), dimana bangasa indonesia membutuhkan kesamaan pandangan tentang budaya dan karakter yang holistik sebagai bangsa indonesia.

Berdasar pada salah satu program utama pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan Nasional, dalam rangka meningkatkan mutu proses dan out put pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah pengembangan pendidikan karakter. Sebenarnya pendidikan karakter bukan hal yang baru dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Pada saat ini, setidaknya sudah ada dua mata pelajaran yang diberikan untuk membina peserta didik melalui pendidikan akhlak dan budi pekerti, yaitu Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn). Namun demikian, pembinaan karakter peserta didik melalui kedua mata pelajaran tersebut belum membuahkan hasil yang memuaskan, sehingga pengembangan karakter perlu melibatkan lebih banyak lagi mata pelajaran, bahkan semua mata pelajaran yang ada.

Selain itu, kegiatan pembinaan kesiswaan dan pengelolaan sekolah perlu juga dirancang dan dilaksanakan untuk mendukung pendidikan karakter. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan disetiap jenjang, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) harus dirancang dan diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Dalam rangka pembentukan karakter peserta didik sehingga dapat: beragama, beretika, bermoral, dan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat, maka pendidikan harus dipersiapkan, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya.

Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik kepengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya kepengamalan nilai secara nyata atau psykomotorik. Inilah rancangan pendidikan karakter (moral) yang oleh Thomas Lickona disebut *moral knowing, moral feeling,* dan *moral* education/PPKn.

Mata pelajaran PPKn juga merupakan sebagai bagian dari penguatan 4 (empat) pilar kebangsaan yang meliputi: Pancasila, Undang undang Dasar 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan NKRI. Keempat pilar tersebut saling terkait antara satu dan kesemuanya dijiwai oleh Pancasila.

Menurut Penulis “karakter“ merupakan kecirian seseorang atau sekelompok orang yang memaknai nilai-nilai alam atau nilai-nilai dasar melalui proses yang diajarkan, dididikkan, dituturkan dan dibiasakan dalam menghadapi kesulitan dan tantangan dalam berkehidupan.

Mengapa mata pelajaran PPKn yang dijadikan sebagai kajian implementasi pendidikani karakter, karena PPKn merupakan salah satu dari sekian banyak gugusan mata pelajaran ilmu sosial (IPS), yang banyak mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan konsep-konsep kehidupan berbangsa dan bernegara yang dimana pada dekade terakhir berbagai persoalan dan permasalahan bangsa yang peneliti amati fakta-fakta kehidupan utamanya, masalah pendidikan, dekadensi moral, disintgerasi bangsa, melemahnya nilai nilai persaudara, dimana pelaku terbesar dalam berbagai bentuk peristiwa tersebut adalah anak dan pemuda.

Permasalahan yang melanda khususnya remaja, pemuda dan bahkan orang tua muda, begitu mudah mengalami kegoncangan moral, depresi, stress, bahkan broken home, begitu mudah terpropokasi, begitu mudahnya gesekan konflik terjadi, dan khususnya wilayah Tavanjuka sebagai wilayah basis pertikaian antar kampung pada masa lalu, beberapa tahun silam, bahkan antara saudara yang masih punya ikatan sedara itupun terjadi, betapa ironisnya kalau problem bangsa ini berlangsung terus menerus, tanpa dilakukan upaya-upaya pereventif, melalui pendidikan dan pembelajaran karakter atau ilmu kepribadian yang mengkaji ha-hal yang berkaitan dengan bagaimana pola dan kepribadian yang lebih baik, lebih santun, lebih demokratis dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam konteks masyarakat Palu secara umum dan lebih khusus kepada masyarakat wilayah Tavanjuka dimana penulis melakukan penelitian, lebih khusus lagi pada, remaja, pemuda dan bahkan anak anak yang masih di bawah umur ikut berkonflik. Lewat implementasi pendidikan karakter dapat menemukan formulasi, teknik, cara, pedoman bagaimana hidup dalam suasana damai dan bersaudara, yang memiliki peradaban dan berkeadaban sebagai warga Tavanjuka demikian pula sebagai warga Sulawesi Tengah dan sekaligus sebagai warga dunia (*Nation for state).*

Hakikat dari konsep mengapa kajian mata pelajaran PPKn dijadikan sebagai fokus kajian penelitian, karena konsep keilmuan ini yang berupaya membangun kesadaran warga bangsa, sebagai warga negara *(civic literasi)* membangun kesadaran komunikasi sosial cultur kewarganegaran (civic culture) kesadaran kemampuan berpartisipasi sebagai warga negara *(civic skill and participation)* membangun kesadaran penalaran kewarganegaraan *(civic knowledge)* membangun kesadaran partisipasi kewarganegaraan secara bertanggung jawab (*civic participation and civic responsibility*, melalui Pendidikan kewargaan/civic sebagai mata pelajaran yang mengemban misi untuk menjadikan warga negara indonesia menjadi *Good and Smart* dengan mengusung nilai-nilai *(content embedding values)* dan pengalaman belajar *(learning experience)*. Tim kerja sosialisasi MPR, 2009/2014

Pembangunan karakter bangsa melalui implementasi pendidikan karakter di sekolah merupakan gagasan dasar yang dicetuskan para pendiri bangsa yang terdiri atas berbagai suku bangsa dengan nuansa kedaerahan yang kental (kearifan lokal). Bangsa Indonesia pada dasarnya membutuhkan kesamaan pandangan tentang budaya dan karakter yang holistik sebagai warga bangsa. Hal tersebut sangatlah penting karena menyangkut kesamaan pemahaman, pandangan dan gerak langkah untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran seluruh rakyat Indonesia.

Dalam mewujudkan pembangunan karakter melalui implementasi pendidikan karakter studi kasus pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 5 Tavanjuka menjadi objek penelitian dan menjadi pilihan peneliti. Pemilihan lokasi penelitian ini dengan berbagai pertimbangan. Dalam perkembangan pendidikan di Kota Palu, khususnya di SMP 5 Tavanjuka Palu yang selalu menjadi kawasan konflik antar kampung zaman sebelumnya, kini menjadi konflik antar kelurahan yakni kelurahan Tavanjuka dan Kelurahan Nunu, Tavanjuka dengan Tatanga, Tavanjuka dengan Palupi, Tavanjuka dengan Tinggede setidaknya ada peran strategis yang dapat dimainkan oleh pihak sekolah, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, tokoh adat, pemerintah dan pemerhati pendidikan dalam hal mencari solusi jangka panjang sehingga tidak terulang kembali konflik-konflik berkepanjangan, yakni pembekalan yang kuat kepada siswa tentang tingginya nilai-nilai hidup bersama dengan konsep “Nosusa”dalam artian “nilai-nilai kedamaian dan perdamaiaan”melalui pembelajaran pendidikan karakter di sekolah.

Dalam konsep “Posinggabelo” yang dilakukan melalui implementasi pendidikan karakter, suatu upaya yang peneliti akan lakukan melalui program penjabaran nilai-nilai kehidupan lokal yang dulunya ditekuni dibudayakan, diguguh dan digagah oleh para leluhur mereka (menurut bapak HDYT) baik itu dirumah di keluarga di masyarakat dan di persekolahan dapat disambungutaskan kembali dan dapat terjabarkan dalam pembelajaran di sekolah melalui implementasi pendidikan karakter, misalkan adanya sosialisasi nilai rasa ingin tahu, kreatif, peduli sosia, bersahabat, cinta tanah air dan semangat kebangsaan.

Di SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu belum dilakukan pendidikan karakter secara optimal yang mengacu kepada strategi implementasi yang tepat. nilai-nilai budaya karakter dan kearifan lokalnya belum terangkat secara maksimal, sehingga berakibat fatal yakni terjadi jarak yang cukup jauh antara nilai budaya dan karakter yang diajarkan dan “dididikkan” di sekolah kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat. Sekolah tidak lagi menjadi agen pembaharu (agen perubahan dan pembangunan masyarakat) sekitarnya. Siswa yang tamat dari SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu yang berasal dari masyarakat sekitar belum memahami seluk beluk nilai-nilai budaya, karakter dan adat istiadat masyarakat sekitarnya, sehingga mereka setelah dewasa tetap hidup seperti orang orang yang ada disekitarnya yang selalu berkonflik dan amat merugikan, baik materi maupun non materi bahkan dapat memutuskan tali persaudaraan yang masih ikatan sedarah.

Berdasarkan latar belakang inilah yang membuat peneliti tergugah untuk melakukan penelitian tentang bagaimana bentuk “Implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu”.

Menurut penuturan kepala sekolah SMP Negeri 5 Tavanjuka, (kepsek yang lama) salah satu bentuk karakter dan budaya sekolah yang memberi pengaruh terhadap perilaku keseharian anak adalah budaya berbahasa yang hampir tidak lagi ditemukan nilai-nilai kesantunan (santun berkata sopan menyapa) dan menimbulkan *bias* atau salah satu faktor penghambat terwujudnya pola pembinaan pendidikan karakter dan pentingnya selalu menjaga jalinan komunikasi dengan santun baik sesama warga sekolah maupun masyarakat sekitar sekolah khususnnya. harapan penulis Mudah-mudahan melalui implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 5 Tavanjuka dapat berkontribusi positif terhadap pertumbuhan, perkembangan serta pembentukan karakter dan kepribadian putra putri anak Tavanjuka dan sekitarnya. Dan masih kurangnya tingkat kepemerhatian sebagian orang tua siswa dalam hal bagaimana meningkatkan rasa ingin tahu, kreatif, peduli sosial, bersahabat, cinta tanah air dan semangat kebangsaan serta semangat demokrasi tetap digiatkan dan sealalu diingatkan melalui semboyan *”Damai itu Indah*” dan semboyan ini menjadi perekat perdamaian diberbagai wilayah di Sulawesi Tengah.

Pada kenyataan sekolah dan masyarakat, out put yang dikehendaki di Sekolah SMP Negeri 5 Tavanjuka adalah peserta didik yang memiliki sifat, sikap positif dalam berperilaku dan memiliki tingkat kepekaan dan kepemerhatian yang tinggi terhadap kondisi kehidupan masyarakat setempat, yang sebelumnya sangat menghargai budaya dan tradisi yang dibiasakan dan dibudayakan dalam hidup dan kehidupan seperti budaya yang disebut “Nosusa” yang menjadi tolok ukur dalam menata kehidupan masyarakat sebelumnya ( Ilhamudin Timumun wawancara -9, Januari 2014).

Berdasarkan kondisi objektif di SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu, sangat membutuhkan suasana iklim pembelajaran yang kondusif, kreatif serta efektif dan dan berasaskan pada nilai-nilai budaya, karakter serta nilai-nilai kearifan lokal (wisdom dan genius). Berangkat dari suasana yang diinginkan dapat memacu kreativitas dan keaktifan serta kearifan para guru dalam mengelolah nilai nilai karkter dan budaya melalui implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran PPKn sebagai wujud dalam mentransfer dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan budaya serta bentuk-bentuk kearifan lokal (lokal wisdm dan lokal genius) di sekolah yang dapat berdampak positif bagi kehidupan siswa di sekolah dan ketika siswa di masyarakat dan di tengah keluarganya.

 Pengaruh pergaulan dan tatakrama, tutur kata, nasehat, serta perilaku guru sangat berkontribusi terhadap pembentukan sikap perilaku peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan karakter, aktivitas kesehariannya dalam bermasyarakat, cara guru menyapa, cara guru menyebut nama minta pertolongan atau bantuan, (tegur sapa) kebiasaan dan pergaulan.

1. Masih kurangnya tingkat partisipasi guru sebagai warga sekolah dalam penyatuan visi misi sekolah dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran dan pembiasaan baik disekolah, dikeluarga dan di masyarakatnya.
2. Masih rendahnya perhatian terhadap pembiasaan pada konsep, pola serta bentuk adat budaya dan bentuk bentuk kearifan hidup pada konsep kelokalan masyarakat setempat.
3. Masih kurangnya tingkat adaptasi dan partisipasi sebagian guru, dan sehingga keakraban dan nilai kebersamaan dan persaudaraan tidak terbentuk dalam pergaulan pendidikan siswa di sekolah dan tidak terbentuknya pembudayaan tersebut dalam masyarakat

Pada dasarnya, kebiasaan kebiasaan, budaya, adat istiadat, serta petua dan nasehat-nasehat orang tua dan para leluhur yang dulu dianggap sakral, dan pantang untuk dilanggar, dan kini tidak lagi dianggap tabu dan tidak lagi ada yang disakralkan, sudah memudarnya rasa solidaritas dan rasa memiliki budaya dan adat istiadatnya sendiri, semangat nasionalisme dan kejatidirian berbangsa dan bernegara tidak lagi dibudayakan dalam lingkungannya secara maksimal.

Adat budaya “To Kaili” (*indegenius*) juga salah satu faktor yang dapat berkontribusi positif dalam proses pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu secara khusus dan Sulawesi Tengah secara umum. Terlepas dari faktor tersebut diatas faktor kebijakan pemerintah daerah khususnya lembaga yang bersentuhan langsung dengan bidang pendidikan dan pengajaran dalam hal penempatan para guru juga sangat berpegaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa siswa dengan melihat aspek kedaerahan konsep pendekatan kearifan lokal menurut penulis.

Pemerintah daerah perlu memperhatikan faktor kewilayahan dan aspek aspek kedaerahan dalam penempatan para guru, penetapan sebuah kebijakan atau regulasi yang dapat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa yang dapat menyelesaikan problem sosial kedaerahannya khususnya Sulawesi Tengah mengingat daerah ini masuk kategori kelurahan yang masuk kategori rawan konflik, pemerintah dalam hal dalam mengalokasikan penempatan tenaga guru idealnya menggunakan pendekatan berbasis kebutuhan bukan berbasis kepentingan, karana ketika itu terjadi dampak yang dapat ditimbulkan begitu banyak. Banyak guru kata “mereka” tidak dapat menyesuaikan diri tempat daerah kami dan budaya kami, serta kebiasaan keseharian anak-anak kami, tutur mereka selaku guru yang memang dilahirkan dan dibesarkan didaerah itu dan mengabdikan diri di sekolah tersebut (LLN, wawancara,19, September2015).

Pada dasarnya di sekolah tersebut dibutuhkan guru yang bisa menyesuaikan tempat dan daerah kami ( kepala sekolah dan LLN dan HRS) pada aspek budaya, sifat, kebiasaan suku kami yang dianut anak-anak kami dan harapan kami selaku guru, orang tua dan tokoh masyarakat ketika mereka (anak-anak kami) berada ditengah keluarga dan masyarakatnya mereka dapat menyesuaikan diri di masyarakatnya dapat menggunakan pengetahuan dan pengalaman tentang sifat-sifat dan tindak tanduk yang terpuji (karakter baik) karena dulu mayarakat kami, daerah kami tidaklah seperti sekarang ini, keluarga Suku Kaili di Palu dan masyarakat pesisir Kota Palu lainnya, begitu damai, toleransi tinggi, sangat menghargai budaya, adat istiadat “To Kaili” (*indegenius*) kebersamaan, keberagaman dan keberagamaan sangat baik (HRS, wawancara, 26, September 2015), dan hal ini juga dituturkan bapak Walikota Palu periode 2016-2020. Wawancara, 12 September 2015)

Berdasar pada kondisi objektif SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu, sangat dibutuhkan guru yang bisa menyesuaikan tempat dan daerah Tavanjuka yang letak posisi daerahnya hampir diapit pada posisi empat persegi wilayah yang sering mengalami konflik, yang para guru di sekolah tersebut masih banyak yang kurang mampu beradaptasi secara baik, baik dalam lingkungan belajar di sekolah maupun lingkungan pergaulan disekitar persekolahan SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu dan sekitar wilayah Kelurahan Tavanjuka.

Dari uraian di atas tampak bahwa pada SMP Negeri 5 Tavanjuka dibutuhkan implementasi pendidikan karakter, budaya dan kearifan dalam iklim pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan dan bermakna. Penulis menyorot pada mata pelajaran PPKn, yang lebih menekankan pada belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berkarya (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*) belajar hidup bersama secara harmonis (*learning to live together*) kondisi suasana belajar seperti tersebut dapat membuat suasana pembelajaran menjadi kondusif, terwujud keamanan dan kenyamanan belajar, mudah terwujud internalisasi nilai-nilai budaya karakter serta nilai nilai kearifan lokal (*lokal wisdom* dan *lokal genius*) dapat terangkat kepermukaan dan dapat dijadikan panutan hidup bagi masyarakat setempat.

Berdasar gambaran dan fakta yang teridentifikasi maka, penulis menetapkan asumsi dan berkomitmen menjadikan SMP Negeri 5 Tavanjuka sebagai sekolah pilihan untuk melakukan penelitian, dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter (Studi Kasus pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu)”.

1. **Rumusan Masalah**

Agar penelitian ini lebih fokus terhadap permasalahan yang akan diteliti maka rumusan pelitian disusun dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk gambaran pendidikan karakter pada nilai, (Rasa ingin tahu, kreatif, bersahabat, peduli sosial, cinta tanah air, semangat kebangsaan) yang terimplementasi pada mata pelajaran PPKn melalui sosialisasi dan pembelajaran studi kasus di SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu?
2. Bagaimana bentuk gambaran upaya dan strategi implementasi pendidikan karakter pada nilai, (Rasa ingin tahu, kreatif, bersahabat, peduli sosial, cinta tanah air, semangat kebangsaan) pada mata pelajaran PPKn melalui sosialisasi dan pembelajaran studi kasus di SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu?
3. Bagaimana bentuk gambaran faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada nilai, (Rasa ingin tahu, kreatif, bersahabat, peduli sosial, cinta tanah air, semangat kebangsaan) pada mata pelajaran PPKn melalui sosialisasi dan pembelajaran studi kasus di SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu?
4. **Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bentuk implementasi pendidikan karakter studi kasus pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu, secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menemukan bentuk pendidikan karakter pada nilai, (Rasa ingin tahu, kreatif, bersahabat, peduli sosial, cinta tanah air, semangat kebangsaan) yang terimplementasi pada mata pelajaran PPKn melalui sosialisasi dan pembelajaran studi kasus di SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu.
2. Untuk menemukan bentuk upaya dan strategi implementasi pendidikan karakter pada nilai, Rasa ingin tahu, kreatif, bersahabat, peduli sosial, cinta tanah air, semangat kebangsaan pada mata pelajaran PPKn melalui sosialisasi dan pembelajaran studi kasus di SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu.
3. Untuk menemukan bentuk faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada nilai (Rasa ingin tahu, kreatif, bersahabat, peduli sosial, cinta tanah air, semangat kebangsaan) pada mata pelajaran PPKn melalui sosialisasi dan pembelajaran studi kasus di SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu.
4. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran PPKn melalui sosialisasi dan pembelajaran dalam nilai-nilai karakter, rasa ingin tahu, kreatif, peduli sosial, cinta tanah air dan semangat kebangsaan studi kasus di SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu, dalam rangka pembinaan manusia Indonesia yang religius, bermoral, mandiri, dan memiliki semangat nasionalisme yang tinggi.
2. Secara praktis penelitian implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran PPKn melalui pembelajaran dan sosialisasi dalam nilai-nilai karakter, rasa ingin tahu, kreatif, peduli sosial, bersahabat, cinta tanah air dan semangat kebangsaan studi kasus di SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu, ini berkontribusi positif terhadap pembinaan kepribadian peserta didik (siswa) di masyarakat, khususnya dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter dan nilai-nilai kearifan lokal (Adat dan budaya).
3. Sebagai temuan konstruktif implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran PPKn dalam nilai nilai karakter, rasa ingin tahu, kreatif, peduli sosial, bersahabat, cinta tanah air dan semangat kebangsaan. Pada studi kasus pada di SMP Negeri 5 Palu, dalam rangka membangun sumber daya manusia yang berkualittas yang menghargai nilai-nilai kearifan lokalnya (wisdom & genius) kemandirian dan semangat nasionalisme yang tinggi.